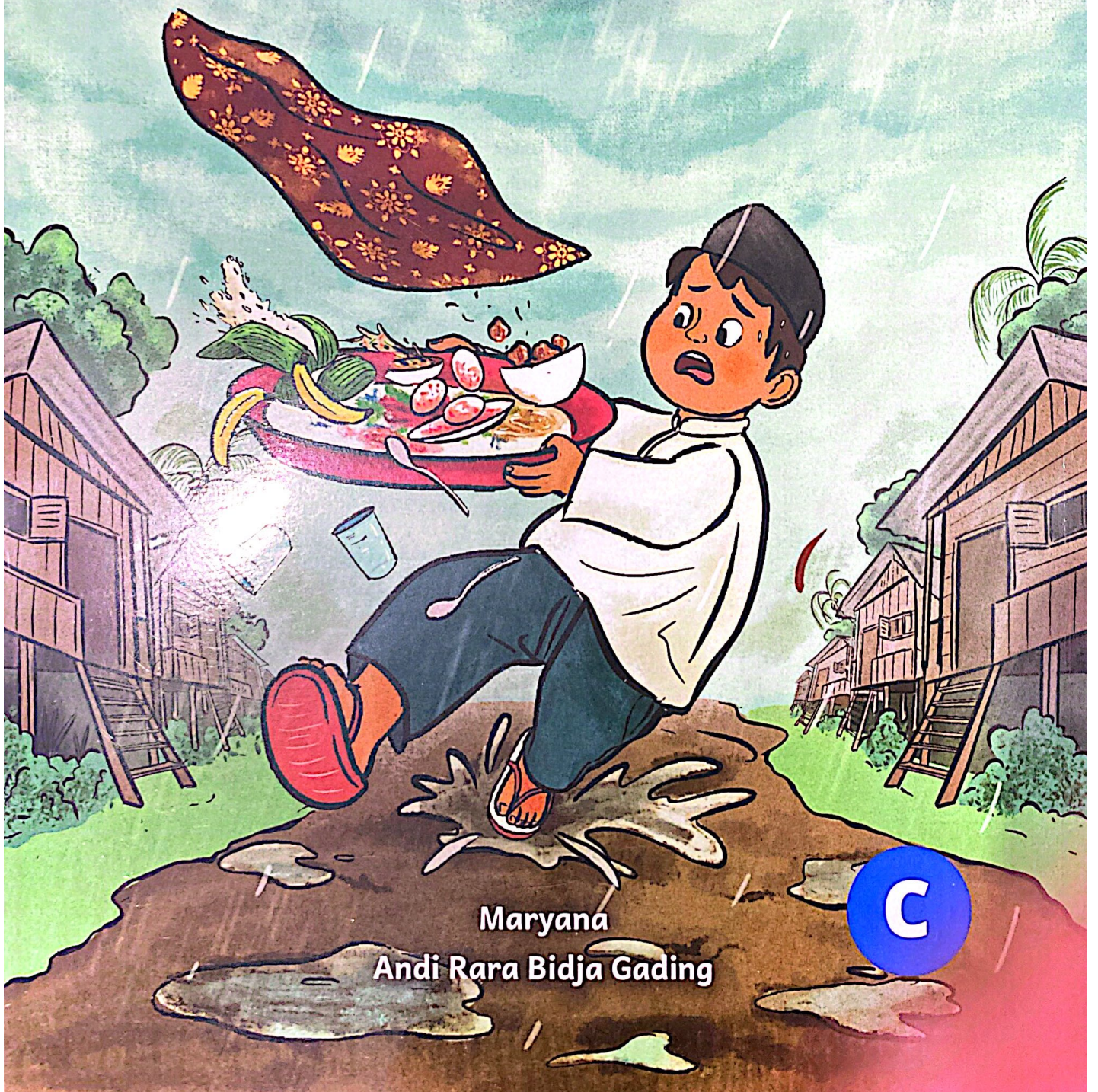




KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Sami dan Nasi Pundut

Bahasa Melayu Jambi Dialek Senaung
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi



Maryana
Andi Rara Bidja Gading

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Jambi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Sami dan Nasi Pundut

Bahasa Melayu Jambi Dialek Senaung, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi

Penanggung Jawab	: Muhammad Muis
Penulis	: Maryana
Penerjemah	: Azhar
Ilustrator	: Andi Rara Bidja Gading
Penyunting	: Elva Yusanti, Leni Sulastri
Editor	: Lukman, Yarmalus, Sabdanur, Zumalal Laeli Ilsa Dewita Putri Soraya, Rahmadina, Wessa Ostika Utami
Penata Letak	: Asri Angga, Prabowo Sawiji Utomo

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No. 101, Telanaipura, Jambi 36124

Laman: balaibahasajambi.kemendikdasmen.go.id

Instagram: @balaibahasaprovincijambi

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Jambi

Telepon: (0741) 669466

Cetakan pertama, 2025

ISBN

Isi buku menggunakan huruf Andika New Basic 14pt., Annie Olsen,
iv, 44 hlm.: 21 x 29,7 cm



Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab 1 Suasana Kampung Senaung	1
Bab 2 Nasi Pundut yang Tabuang	6
Bab 3 Senyum Kanti, Hadiah Taindah	13
Bab 4 Pundut Harapan Buat Mak Memed	22
Bab 5 Hikmah di Balik Nasi Pundut	31
Biodata Penulis	41
Biodata Ilustrator	42

Sami dan Nasi Pundut

Bahasa Melayu Jambi Dialek Senaung
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi



Maryana

Andi Rara Bidja Gading

Suasano Kampung Senaung

Di Dusun Senaung tingalah sorang anak lanang benamo Sami. Budak ni baumur 11 tahun dan sakolahnya kelas VI SD. Badannyo gempal baisi dan bakulit hitam manis. Rambutnyo lurus serto lebat nian, matonyo basinar saat main.

Dusun Senaung barado dipinggir Sunge Batanghari. Walaupun genanya di jalan lintas, Dusun Senaung damai nian. Rumah tiang bajajar elok dan banyak dihiasi bamacam-macam bungo.

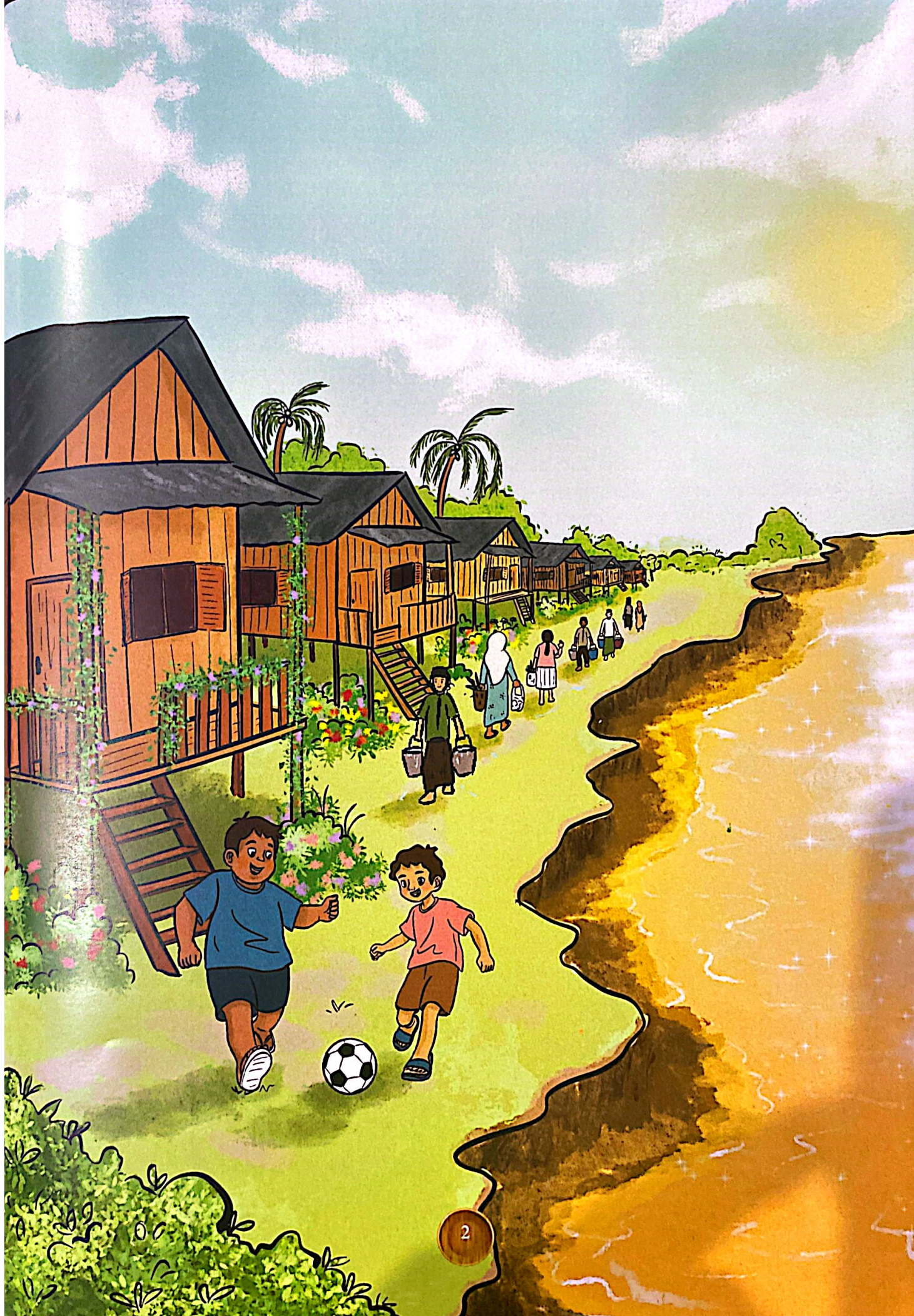
Di sano tinggallah Sami basamo Ayah dan Mak. Sami bakembang di kaluargo yang penyayang. Dari Sami kecil, Ayah trus ngajarkannyo baibadah. Sami dan kanti-kantinyo suka dengar carito Mak. Kadang tu Mak bacarito kisah para nabi, carito rakyat, dan dunio binatang.

Suasana Kampung Senaung

Di kampung Senaung, tinggal seorang anak laki-laki bernama Sami. Ia berusia sebelas tahun dan duduk di kelas enam SD. Tubuhnya padat berisi dan berkulit hitam manis. Rambutnya lurus dan tebal, dengan mata yang bersinar saat bermain.

Kampung Senaung terletak di tepi Sungai Batanghari. Meskipun berada di jalan lintas, suasana Kampung Senaung tenang dan damai. Rumah panggung berjajar rapi dengan hiasan bunga berwarna-warni.

Di sana tinggallah Sami bersama Ayah dan Ibu. Sami tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang. Sejak Sami kecil, Ayah selalu mengajarkannya beribadah. Sami dan kawan-kawannya suka mendengar cerita Ibu. Terkadang Ibu membawakan kisah para nabi, cerita rakyat, dan dunia binatang.



Sami punyo kanti yang benamo Abian. Mereka trus bamain basamo. Kaduanyo dijuluki anak yang kompak dan lucu oleh kanti-kanti sakampung. Tawo mereka trus ngisi waktu sore. Sami dan Abian macam duo kanti yang idak tapisahkan.

Sami dan Abian bekanti dari kajadian lucu di kelas I. Sami duduk di kursi yang penuh gulo-gulo karet. Tanyato itu laku iseng Abian, Sami malah tatawo. Sejak tu mareka kompak. Kato orang kampung, di mano ado Sami, di situ ado Abian.

Sami punya sahabat, Abian namanya. Mereka selalu belajar dan bermain bersama. Keduanya dikenal sebagai anak yang kompak dan lucu oleh teman-teman sekampung. Tawa mereka selalu mengisi waktu sore. Sami dan Abian bagaikan dua sahabat yang tak terpisahkan.

Sami dan Abian bersahabat sejak kejadian lucu di kelas I. Sami duduk di kursi yang penuh permen karet. Ternyata itu ulah iseng Abian, Sami malah tertawa. Sejak itu mereka kompak. Kata orang kampung, di mana ada Sami, pasti ada Abian.



Bulan puasa dengar lagi barakhir. Masyarakat Senaung punyo tradisi satiap kaluarga akan bawak nasi pundut ke masjid. Mereka menghidangkannyo sabagai ungkapan raso sukur atas berkah bulan puasa. Tradisi iko idak hanyo dilakukan pado Idulfitri, tatapi jugo pado Iduladha.

Nasi pundut isinyo nasi putih, lauk, buah, dan ae minum. Satiap kaluarga akan nyiapkan nasi pundut terenaknyo. Macamtu pulo dengan Mak. Io akan masak rendang, telok balado, dan acar.

Sami nolong Mak nyiapkan bahan-bahan. Io ngupas bawang dan telok. Io senang karno biso malupakan raso haus dan lapar.

Ramadan akan segera berakhir. Masyarakat Senaung mempunyai tradisi setiap keluarga akan membawa nasi pundut ke masjid. Mereka menghidangkannya sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah bulan suci Ramadan. Tradisi ini tidak hanya dilakukan pada Idulfitri, tetapi juga pada Iduladha.

Nasi pundut berisi nasi putih, lauk, buah, dan minuman. Setiap keluarga akan menyiapkan nasi pundut terbaiknya. Begitu pula dengan Ibu. Ia akan masak rendang, telur balado, dan acar.

Sami membantu Ibu menyiapkan bahan-bahan. ia mengupas bawang dan telur. Ia senang karena bisa melupakan rasa haus dan lapar.



Nasi Pundut yang Tabuang

Dari subuh Sami dan Mak lah sibuk nian nyiapkan nasi pundut. Biak nasi wangi, Mak gunokan daun pisang untuk mungkusnyo. Sami narok nasi tu di atas idangan. Mak nyusun piring-piring kecil di atas talam sudah tu ngisinyo dengan lauk. Sabelum nutup idangan, idak lupa Sami narok ae mineral gelas dan buah.

Nasi pundut dibawak ka masjid nanti sesudah sambayang hari rayo. Sami nak izin dengan Mak supayo bawaknyo. Mak ngizinkan dengan pesan supayo Sami hati-hati bawaknyo. Mereka yang rumahnyo jauh lbawak. Yang rumahnyo dekat bawaknyo sasudah sambayang hari rayo.

Suaro takbir bakumandang dari masjid nyambut masyarakat yang hendak laksanakan sambayang hari rayo. Sayang, cuaca pagi ko idak bakanti. Hujan garimis mulai turun. Namun, iko idak nyurutkan langkah masyarakat untuk laksanakan sambayang hari rayo.

Nasi Pundut yang Tumpah

Sejak subuh Sami dan Ibu sudah sibuk menyiapkan nasi pundut. Agar nasi harum, Ibu membungkusnya dengan daun pisang. Sami meletakkan nasi itu di atas talam. Ibu menyusun piring-piring kecil di atas talam lalu mengisinya dengan lauk. Sebelum menutup talam, tidak lupa Sami meletakkan air mineral gelas dan buah.

Nasi pundut akan dibawa ke masjid setelah salat Id. Sami minta izin kepada Ibu agar diperbolehkan membawanya. Ibu pun mengizinkan dengan pesan agar Sami membawanya dengan hati-hati. Mereka yang rumahnyo jauh langsung membawa nasi pundut. Yang rumahnyo dekat akan membawanya setelah salat Id.

Suara takbir berkumandang dari masjid menyambut masyarakat yang hendak melaksanakan salat Id. Sayang, cuaca pagi ini tidak bersahabat. Hujan gerimis mulai turun. Namun, ini tidak menyurutkan langkah mereka untuk melaksanakan salat Id.

Satibonyo di rumah, Sami ngangkat idangan pundut dengan bahati-hati. Wangi nasi dan rendang taciun dari balik kain panutup. Jalan yang leyak idak ngurangi semangat Sami sadikit pun. Sami membawa talam pundut tu. Ketiko nempuh tikungan, Sami tagelecek karno jalannyo licin nian. Idangan pundut takibar, isinyo tabuang dan bahuyaran di jalan balumpur.

Sami taduduk, tubuh basah balumpur. Matonyo nengoki pundut yang sudah idak biso dimakan lagi. Aek matonyo manetes, basahi pipinyo yang basedih. Takenang Sami ketiko io dan Mak nyiapkan nasi pundut. Galonyo io lakukan dengan penuh cinta.

Sesampainya di rumah, Sami mengangkat talam pundut dengan hati-hati. Aroma nasi dan rendang tercium dari balik kain penutup. Jalan yang becek tidak mengurangi semangat Sami membawa talam pundut itu. Saat melewati tikungan, Sami terpeleset karena jalan yang licin. Talam pundut terlepas sehingga isinya tumpah dan berserakan di jalan berlumpur.

Sami terduduk dengan tubuh basah dan berlumpur. Matanya menatap nasi pundut yang sudah tidak bisa dimakan lagi. Air mata menetes membasahi pipinya yang muram. Terbayang oleh Sami saat ia dan Ibu menyiapkan nasi pundut. Segalanya dilakukan dengan penuh cinta.



Abian basamo beberapa anak mendekat. Mereka ngerapikan piring yang kosong basamo-samo sudah tu naroknyo balik ka idangan. Lauk yang tabuang dibuang ka pinggir jalan.

Abian menepuk pundak Sami. Abian nyenanginyo. Io bausaho ngiburnyo. Abian ngajak sami supaya tetap ka masjid. Mereka akan nikmati nasi pundut basamo

Langkah Sami taraso berat, tapi idak basedih lagi. Io batekad tetap kuat di hadapan kanti-kantinyo. Sami bajalan basamo Abian manuju masjid. Sina matoari lah nak muncul di selo-selo awan mendung.

Abian bersama beberapa anak mendekat. Mereka merapikan piring yang kosong bersama-sama lalu meletakkannya kembali ke talam. Lauk yang tumpah dibuang ke tepi jalan.

Abian menepuk-nepuk pundak Sami. Ia berusaha menghiburnya. Abian mengajak Sami untuk tetap pergi ke masjid. Mereka akan menikmati nasi pundut bersama.

Langkah Sami terasa berat, tetapi tak bersedih lagi. Ia bertekad tetap kuat di hadapan teman-temannya. Sami berjalan bersama Abian menuju masjid. Sinar matahari mulai muncul di sela-sela awan mendung.





Satibonyo di masjid, Abian nolongi Sami resihkan bajunyo. Abian bacarito kajadian yang tajadi dengan Sami pado Ustad Amin. Ustad Amin nghibur dan manenangkan Sami. Sami sudah meraso lebih baik apolagi ado Abian yang trus ado di sampingnyo.

Ustad Amin ngajak Sami dan kanti-kantinyo ngasihkan pundut. Mereka narok pundut di teras masjid. Wangi rendang dan nasi yang tabungkus daun pisang tacium ke seluruh ruang masjid. Semangat nian sami dan kanti-kantinyo ngatur nasi pundut.

Idangan pundut lah tasusun rapi. Gagalo wargo, baik tuo maupun mudo, duduk ngalilinginyo. Satiap sekok idangan untuk duo orang. Sami duduk bahadapan dengan Abian. Mereka bagilran ngambik lauk trus makan dengan lahap dan gambira.

Sesampai di masjid, Abian membantu Sami membersihkan bajunya. Abian menceritakan kejadian yang menimpa Sami kepada Ustaz Amin. Ustaz Amin menghibur dan menenangkan Sami. Sami sudah merasa lebih baik apalagi ada Abian yang selalu di sampingnya.

Ustaz Amin lalu mengajak Sami dan teman-temannya membagikan pundut. Mereka meletakkan pundut di pelataran masjid. Aroma rendang dan nasi yang dibungkus daun pisang menguar di ruang masjid. Dengan semangat Sami dan teman-teman mengatur talam pundut.

Talam pundut sudah tertata rapi. Semua warga, baik tua maupun muda, duduk mengelilinginya. Setiap talam untuk dua orang. Sami duduk berhadapan dengan Abian. Mereka bergantian mengambil lauk lalu makan dengan lahap dan gembira.

Suara tawo anak-anak dan pecakapan ringan ngiringi acaro makan nasi pundut. Tatibo datang sorang anak lanang mendekat. Pakaianyo lusuh, wajahnyo sendu, dan katengokan gugup.

“Hei, kau mau dak makan basamo kami?” tanyo Sami dengan ramah.

Budak tu takejut trus ngangguk. Dengan lembut Sami narik tangan budak tu lalu balik ke tempat duduknyo.

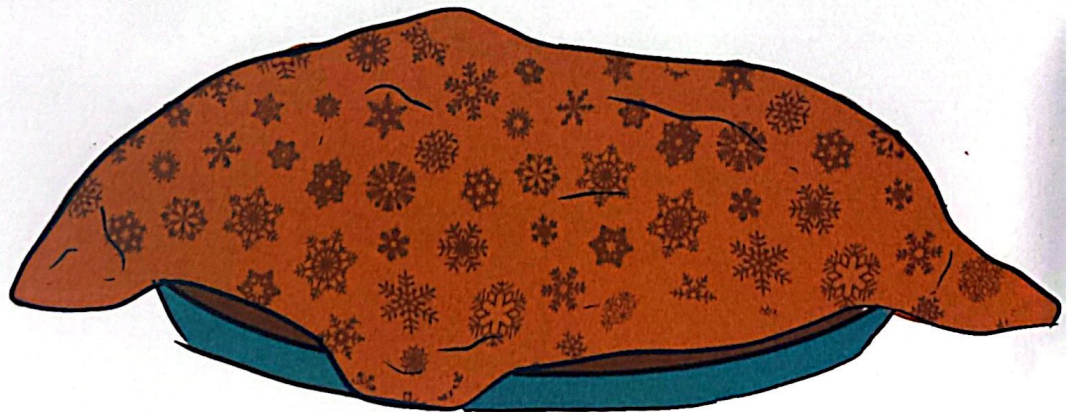
Budak tu senyum bahagio. Io duduk di antaro Sami dan kanti-kantinyo. Idak ragu budak tu mulai manikmati nasi pundut. Sami dan kanti-kantinyo pun neruskan makan.

Suara tawa anak-anak dan percakapan ringan mengiringi acara makan nasi pundut. Tiba-tiba seorang anak laki-laki datang menghampiri tempat Sami dan Abian duduk. Pakaianya lusuh, wajahnya sendu, dan terlihat gugup.

“Hai, kamu mau makan bersama kami?” tanya Sami dengan ramah.

Anak itu terkejut lalu mengangguk. Dengan lembut Sami mengajak anak itu untuk duduk di sampingnya.

Anak itu tersenyum bahagia. Ia duduk di antara Sami dan Abian. Tanpa ragu anak itu mulai menikmati nasi pundut. Sami dan Abian pun melanjutkan makan.





Senyum Kanti, Hadiah Taindah

Sami manoleh ke arah budak lanang yang baru bagabung. Muko budak tu katengokan kamaluan, tapi senyumnyo mulai merekah. Io lalu ngenalkan dirinyo.

"Namo aku Memed," kato budak tu ngenalkan diri.

"Ngapo kau idak bawak nasi pundut, Med?" Abian batanyo dengan suara rendah. .

"Mak aku sakit. Tahun ko kami idak biso buat nasi pundut. Padahal aku ndak nian bawaknyo dan makan basamo," dengan sedih Memed bakato.

Senyum Sahabat, Hadiah Terindah

Sami menoleh ke arah anak laki-laki yang baru saja bergabung. Wajah anak itu terlihat malu-malu, tetapi senyumnya mulai merekah. Ia lalu mengenalkan dirinya.

"Namaku Memed," kata anak itu mengenalkan diri.

"Mengapa kamu tidak membawa nasi pundut, Med?" tanya Abian dengan lembut.

"Ibu sedang sakit. Tahun ini kami tidak bisa membuat nasi pundut. Padahal aku ingin sekali membawanya dan duduk makan bersama," kata Memed sedih.



Sami dan Abian batengokan. Hati mereka tasentuh dengar carito Memed yang sedih nian. Mareko bayangi raso kecewa Memed nengok kantinyo basamo kaluargo. Walau macam tu, Memed tetap pegi ke masjid pagi tu. Io barani tetap gabung walau daktik pundutan.

"Memed, Iduladha kagiko kito buat nasi pundut basamo, yo," kato Abian.

"Iyo, nanti kau duduksapundut dengan kami lagi," kato Sami jelaskan. Kanti-kanti lain ikut mandukung. Mareka tasenyum dan magi semangat. Memed tasenyum lebar, wajahnya cerah nian. Io idak marasa dadewan lagi. Walau idak bawak pundut, kabersamoan kanti-kantinyo buat hatinyo senang. Rasanyo lebih cukup dari sakadar makanan.

Sami dan Abian saling pandang. Hati mereka tersentuh mendengar cerita Memed yang menyedihkan. Mereka membayangkan kekecewaan Memed melihat teman-teman bersama keluarga. Meski begitu, Memed tetap datang ke masjid pagi itu. Ia berani bergabung meski tanpa pundut.

"Memed, Iduladha nanti kita buat nasi pundut sama-sama, ya," kata Abian.

"Iya, nanti kamu duduk satu pundut dengan kami lagi" kata Sami menimpali.

Teman-teman lain ikut mendukung. Mereka tersenyum dan memberi semangat. Memed tersenyum lebar, wajahnya cerah. Ia tidak merasa sendiri lagi. Walau tidak membawa pundut, kebersamaan teman-teman membuat hatinya senang. Rasanya lebih cukup dari sekadar makanan.

Suasana di masjid kian hangat dan penuh canda dan tawo. Warga saling babagi carito, samentaro nasi pundut menyatukan hati mereka dalam kabersamoan. Tradisi iko idak hanyo manikmati makanan, tapi jugo jago pasaudaraan dan kapedulian.

Abis acara siap, Sami ngajak Memed main bola di lapangan samping masjid. Memed ngangguk senang, lalu balari ngikuti Sami. Abian dan kanti-kanti lain pun ikut bagabung. Gelak tawo mereka pecah di lapangan, tabawak angin siang yang sejuk.

Suasana di masjid makin hangat dan penuh canda tawa. Warga saling berbagi cerita, sementara nasi pundut menyatukan hati mereka dalam kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya menikmati makanan, tetapi juga menjalin persaudaraan

Setelah acara selesai, Sami mengajak Memed bermain bola di lapangan samping masjid. Memed mengangguk senang lalu berlari mengikuti Sami. Abian dan teman-teman lain pun ikut bergabung. Gelak tawa mereka pecah di lapangan, terbawa angin siang yang sejuk.



Matoari ancang ka barat. Suaro ribut budak-budak mamacah lengangnyo halaman masjid. Sami, Abian, dan Memed balari ngejar bola kecil sambil tatawo. Sementaro tu, para mak rapikan pundut yang sudah daktik lagi isinyo, batando sudah acaro.

Sami nengok Mak tasenyum sambil lambaikan tangannyo dari jauh. Io balas senyuman tu, hatinyo taraso dame dan angkat. Raso sukur taraso nian di dadonyo karno hari yang indah ko.

Matahari condong ke barat. Suara riuh anak-anak memecah lengangnya halaman masjid. Sami, Abian, dan Memed berlari mengejar bola kecil sambil tertawa. Sementara itu, para ibu merapikan pundut yang sudah kosong, menandai akhir acara.

Sami melihat Ibu tersenyum sambil melambaikan tangan dari jauh. Ia membalas senyuman itu. Hatinya terasa damai dan hangat. Rasa syukur memenuhi dadanya atas hari yang indah ini.



Suara azan zuhur berkumandang. Sami, Abian, samo Memed berhenti bermain. Bola kecil yang tu menggelinding pelan, dak dikejar lagi. Mereka berlari menuju masjid dengan langkah ringan. Waktu sambayang pun tiba, mengingatkan mereka pada kebersamaan dalam sujud dan doa.

"Idangan pundut kau lah dibawak mak kau, yo, Sam?" tanyo Abian.

"Iyo, sudah. Aku lum magi tahu mak aku soal kajian tadiko," kato Sami.

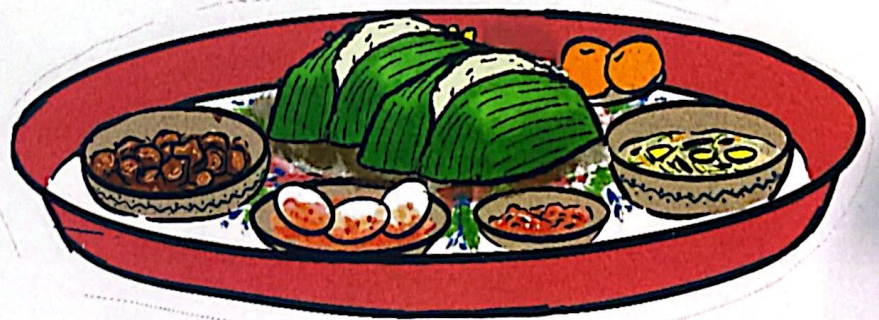
"Tenang sajo, mak kau pasti idak akan marah," kato Abian menenangkan Sami.

Tak lama suara azan zuhur berkumandang, Sami, Abian, dan Memed berhenti bermain. Bola kecil yang menggelinding pelan itu tak lagi dikejar. Mereka berlari menuju masjid dengan langkah ringan. Waktu salat pun tiba, mengingatkan mereka pada kebersamaan dalam sujud dan doa.

"Talam pundutmu sudah dibawa ibumu, ya, Sam?" tanya Abian.

"Iya, sudah. Aku belum memberi tahu ibuku soal musibah tadi," kata Sami.

"Tenang saja, ibumu pasti tidak akan marah," kata Abian menenangkan Sami.



Salese sambayang, Memed sagero bapamitan dengan Sami dan Abian. Sabelum Memed pegi, Sami batanyo di mano rumahnyo.

"Rumah aku di ujung kampung, tapi idak jauh dari siko, Oh yo, kalau ndak maen bola, datanglah ka rumah aku," kato Memed.

Dengan langkah cepan nian macam angin, Memed ngilang dari panengokan. Meski harus ninggali kanti barunyo, Memed marasokan hangatnyo kabahagiaaan perayoan Idulfitri.

Selesai salat, Memed segera berpamitan pada Sami dan Abian. Sebelum Memed pergi, Sami bertanya di mana rumahnya.

"Rumahku di ujung kampung, tetapi tidak jauh dari sini. Oh ya, kalau kalian mau main bola, datanglah ke rumahku," kata Memed.

Dengan langkah secepat angin, Memed menghilang dari pandangan. Meski harus meninggalkan teman barunya, Memed merasakan hangatnya kebahagiaan perayaan Idulfitri.



Sami dan Abian malangkah kaluar dari masjid. Tatibo Sami punyo ide untuk main ka rumah Memed kagi sore. Abian lansung satuju dengan ide tu. Mareka lalu ninggali halaman masjid untuk balik ka rumah masing-masing. Namun, Ustad Amin nyeru mareka.

"Kalu ado pangajian, kalian datang, yo," kato Ustad Amin.

"Siap, Ustad! Kami pasti datang," kato Sami dan Abian sarompak.

Sami dan Abian bajalan badampingan. Sami dan Abian masih tabayang kabersamoan makan nasi pundut. Mereka baharap tradisi nasi pundutko tetap lestari.

Sami dan Abian melangkah keluar dari masjid. Tiba-tiba Sami mempunyai ide untuk bermain ke rumah Memed nanti sore. Abian pun setuju dengan ide itu. Mereka lalu meninggalkan halaman masjid untuk pulang ke rumah masing-masing. Namun, Ustaz Amin memanggil mereka.

"Kalau ada pengajian, kalian datang, ya," kata Ustaz Amin.

"Siap, Ustaz! Kami pasti datang," kata Sami dan Abian serempak.

Sami dan Abian berjalan berdampingan. Sami dan Abian masih terbayang kebersamaan makan nasi pundut. Mereka berharap tradisi nasi pundut tetap dilestarikan.



Pundut Harapan Buat Mak Memed

Sampe di rumah, Sami nengok rumah sepi nian. Hatinyo mulai maraso cemas. Sami melangkah ka dapur baharap Mak ado di sano. Namun, hanyo tadengar ae dari kran yang manetes lambat.

Sami nengoi meja kayu di pojok dapur. Langkahnyo tahenti pas ngeliat nasi pundut dibungkus kain batik, taletak di atas meja. Uap angat masih kaluar, macam baru be dibungkus.

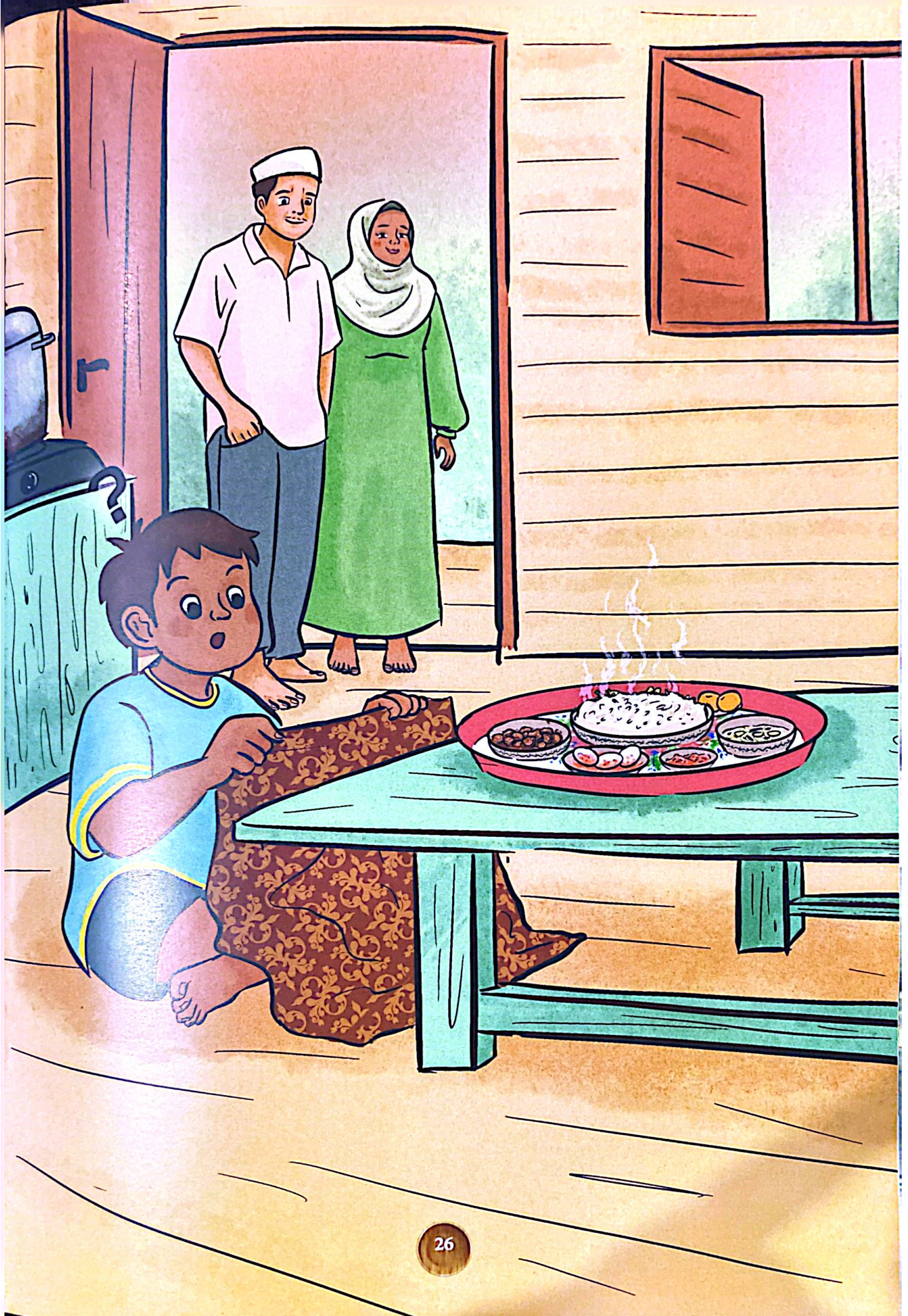
Tangan Sami bagetar saat buka kain panutup. Matonyo tabelalak. Lauknyo lebih banyak dari yang pagi tadi. Mamu rendang samo opor ayam marindang, macam pelukan Mak yang nenangkan hati.

Pundut Harapan untuk Ibu Memed

Sesampainya di rumah, Sami mendapati rumah dalam keadaan sepi. Hatinya mulai diliputi rasa cemas. Sami melangkah ke dapur berharap Ibu ada di sana. Namun, hanya terdengar air dari keran yang menetes pelan.

Sami menatap meja kayu di sudut dapur. Langkahnya terhenti melihat nasi pundut terbungkus kain batik tergeletak di atas meja. Uap hangat masih keluar seolah baru saja dibungkus.

Dengan tangan bergetar, Sami membuka kain penutupnya. Matanya terbelalak. Lauknya lebih banyak dari pagi tadi. Aroma rendang, telur balado, dan acar menguar, seperti pelukan ibu yang menenangkan.



Sami duduk tamenung di lante dapur. Io sibuk bapikir siapokah yang nyiapkan nasi pundut iko dan untuk siapa. Io noleh ka sakeliling, tapi rumah sangat sepi. Kaheningan nyelimuti ruangan macam kabut tebal pagi hari.

Tatibo Mak dan Ayah masuk ka dapur. Mereka ngampiri Sami.

"Tadiko di masjid kami batemu Ustad Amin. Ustad nyebut Sami dan Abian mau ka rumah Memed. Kalau ka sano, kalian bawakan nasi pundut iko untuk Memed," kato Ayah.

Sami duduk termenung di lantai dapur. Ia sibuk berpikir siapa yang menyiapkan nasi pundut ini dan untuk siapa. Ia menoleh ke sekeliling, tetapi rumah sangat sepi. Keheningan menyelimuti ruangan seperti kabut tebal pagi hari.

Tiba-tiba Ibu dan Ayah masuk ke dapur. Mereka menghampiri Sami.

"Tadi di masjid kami bertemu Ustaz Amin. Ustaz bilang Sami dan Abian mau ke rumah Memed. Kalau ke sana, kalian bawakan nasi pundut ini untuk Memed," kata Ayah.



Sami taingat ajakan Memed. Namun, hatinya masih batanyo-tanyo, apakah Mak tau hal nasi pundut yang tabuang.

Dengan lembut Mak bakato, "Nak, Mak sudah tau tentang nasi pundut ko. Mak idak marah kau tlah membuatnya tabuang dak sengaja karena itu musibah."

"Ayah jugo nganing carito tentang Memed. Kami bangga kau belajar peduli," kato Ayah.

Mak dan Ayah bakato sangat menyejukkan hati Sami yang gelisah. Air matanya jatuh saat babisik tarimo kasih untuk Mak dan Ayah.

Sami, teringat ajakan Memed. Namun, hatinya masih bertanya-tanya apakah Ibu tahu tentang nasi pundut yang tumpah.

Dengan lembut Ibu berkata, "Nak, ibu sudah tahu tentang nasi pundut itu. Ibu tak marah kamu telah menumpahkannya karena itu musibah."

"Ayah juga dengar cerita tentang Memed. Kami bangga kamu belajar peduli," kata Ayah.

Kata-kata Ibu dan Ayah begitu menyejukkan hati Sami yang gelisah. Air matanya jatuh saat berbisik terima kasih untuk Ibu dan Ayah.



Mak ngusap rambut Sami sambil bakato, "Mak sudah nyiapkan nasi pundut baru. Iko untuk mak Memed."

"Ajak Abian biar kau ada kanti," kato ayah.

"Hati-hati, yo, Nak," kato Mak sambil menyerahkan nasi pundut kapado Sami.

"Baik, Mak. Siap, Ayah!" jawab Sami semangat.

Ibu mengusap rambut Sami sambil berkata, "Ibu sudah menyiapkan nasi pundut baru. Itu untuk ibu Memed."

"Ajaklah Abian biar kamu ada teman," kata ayah.

"Hati-hati, ya, Nak," kata Ibu sambil menyerahkan nasi pundut kepada Sami. "Baik, Ibu. Siap, Ayah!" jawab Sami semangat.



Sami melangkah nuju rumah Abian yang idak jauh dari rumahnyo. Di serambi Abian lagi duduk sambil bamain rubik.

"Mau ke mana, Sami?" tanyo Abian.

"Aku mau ka rumah Memed. Ayo, kawani aku!" Sami menjawab.

Angin berembus sejuk ngiringi perjalanan Sami dan Abian. Sami hati-hati nian melangkah. Io kuat-kuat ngenggam pundut tu, takut nasi itu ta jatuh lagi.

Sami melangkah menuju rumah Abian yang tidak jauh dari rumahnya. Di teras Abian sedang duduk sambil bermain rubik.

"Mau ke mana, Sami?" tanya Abian.

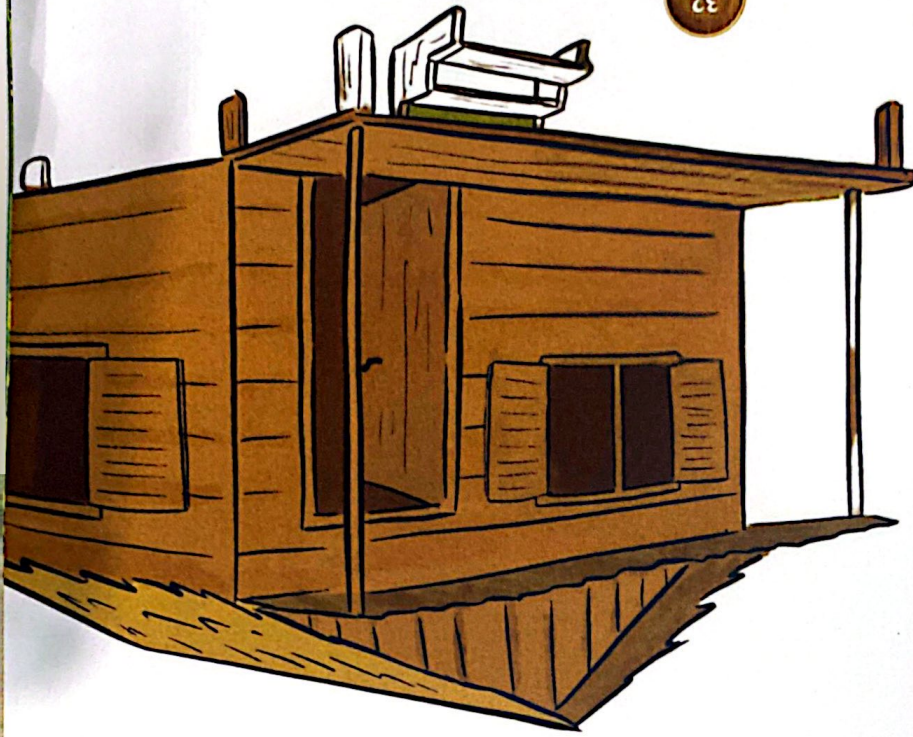
"Aku mau ke rumah Memed. Ayo, temani aku!" jawab Sami.

Dengan senang hati Abian menemani Sami ke rumah Memed. Mereka berjalan bersama dengan semangat.



Setibanya di rumah Memed, Sami dan Abian memanggil Memed. Mendengar namanya dipanggil, Memed keluar. Memed terkejut bercampur gembira melihat kedatangan mereka. Sami menyerahkan nasi pundut kepada Memed, Sami berkata, "Med, ini nasi pundut" Belum sempat Sami menyelesaikan kalimatnya, ibu Memed keluar. Sami dan Abian yang melihat kedatangan ibu Memed menunduk hormat lalu menyalaminya. "Ini dari ibu saya untuk Ibu," kata Sami dengan sopan.

Setibonyo di rumah Memed, Sami dan Abian memanggil Memed. Nganing namanyo dipanggil, Memed kaluar. Memed takejut bacampur gambira nengek kedatangan mereka. Sami nyerahkan nasi pundut kapado Memed, Sami bakato, "Med, ini nasi pundut" Belum sempat Sami nyelesaikan kalimatnyo, Ibu Memed kaluar. Sami dan Abian yang nengek kadatangan mak Memed manunduk hormat lalu nyalaminyo. "Iko dari mak sayo untuk Mak," kato Sami dengan sopan.



Ibu Memed menatap nasi pundut itu. Air matanya mengalir. Ia memeluk pundut itu seperti memeluk harapan. Dengan suara lirih ibu Memed mengucapkan terima kasih.

"Kamu teman terbaikku," kata Memed. Sami tersenyum.

Abian menepuk bahu sami dengan bangga. Mereka duduk di teras. Sami bercerita tentang pundutnya yang tumpah.

Memed natap nasi pundut itu. Ae matanyo mangalir. Io meluk pundut iko macam meluk harapan. Dengan suaro lirih mak Memed ngucapka tarimo kasih.

"Kau kanti tabaik aku," kato Memed.

Sami tasenyum. Abian nepuki bahu Sami dengan banganyo. Mereka duduk di teras. Sami bacerito tentang pundutnyo yang tabuang.



5

Hikmah di Balik Nasi Pundut

Sebelum hari petang mulai turun. Sami dan Abian beranjak balik. Sampe di rumah, Sami ngampiri Ayah dan Mak di ruang tengah. Io nyampaikan salam dan ucapan tarimo kasih dari Memed dan maknyo.

"Yang penting bukan nasi pundutnyo, malainkan niat tulus kau. Mak dan Ayah bangga pada kau, Nak," kato Mak sambil nggenggam tangan Sami.

"Memed nyebut aku kanti tabaiknyo, Yah," kato Sami bangga.

Kato-kato Mak bakesan nian di hati Sami. Sabelum tiduk, Sami ngambik buku hariannyo. Io nulis tentang nasi pundut, persekawanan, dan palajaran bahargo tentang saling babagi.

Hikmah di Balik Nasi Pundut

Sebelum cahaya jingga mulai merunduk. Sami dan Abian beranjak pulang. Sesampai di rumah, Sami menghampiri ayah dan ibu di ruang tengah. Ia menyampaikan salam dan ucapan terima kasih dari ibu Memed.

"Yang penting bukan nasi pundutnya, melainkan niat tulusmu. Ibu dan Ayah bangga padamu, Nak," kata Ibu sambil menggenggam tangan Sami.

"Memed bilang aku teman terbaiknya, Yah," kata Sami bangga.

Kata-kata Ibu tadi begitu berkesan di hati Sami. Sebelum tidur, Sami mengambil buku hariannya. Ia menulis tentang nasi pundut, persahabatan, dan pelajaran berharga tentang memberi.

Saat nutup buku hariannya, ingatan Sami balik ka kajadian pagi tadi tu. Io nyap sabentar lalu melangkah manuju kamar Mak. Sami ingin menceritokan kajadian sabenarnyo. Mak yang nengok Sami nyuruhnyo duduk di samping Mak.

"Waktu tu jalan licin dan balumpur. Karno kurang hati-hati, Sami tapeleset. Samuo isi nasi pundut tabuang ke tanah. Sami telah gagal jago amanah Mak," kato Sami dengan suaro bagetar.

Walau macam tu, kau tetap datang ke masjid dan tetap babagi. Walau idangan kosong, niat kau tetap mulio. Iko jauh lebih bararti, Nak," kata Mak dengan lembut.

Ae mato Sami manetes. Mak idak marah bahkan tetap memujinyo. Dalam pelukan Mak, Sami rasokan kasih sayang yang besak nian.

Saat menutup buku hariannya, ingatan Sami kembali ke peristiwa pagi tadi. Ia diam sesaat lalu melangkah menuju kamar Ibu. Sami ingin menceritakan kejadian sebenarnya. Ibu yang melihat Sami menyuruhnya duduk di samping.

"Waktu itu jalan licin dan berlumpur. Karena kurang hati-hati, Sami terpeleset. Semua isi nasi pundut jatuh ke tanah. Sami telah gagal menjaga amanah Ibu," kata Sami dengan suara bergetar.

"Walau begitu, kamu tetap datang ke masjid dan tetap berbagi. Meski talam kosong, niatmu tetap mulia. Itu jauh lebih berarti, Nak," kata Ibu dengan lembut.

Air mata Sami menetes. Ibu tidak marah, bahkan tetap memujinya. Dalam pelukan Ibu, Sami merasakan kasih sayang yang sangat besar.

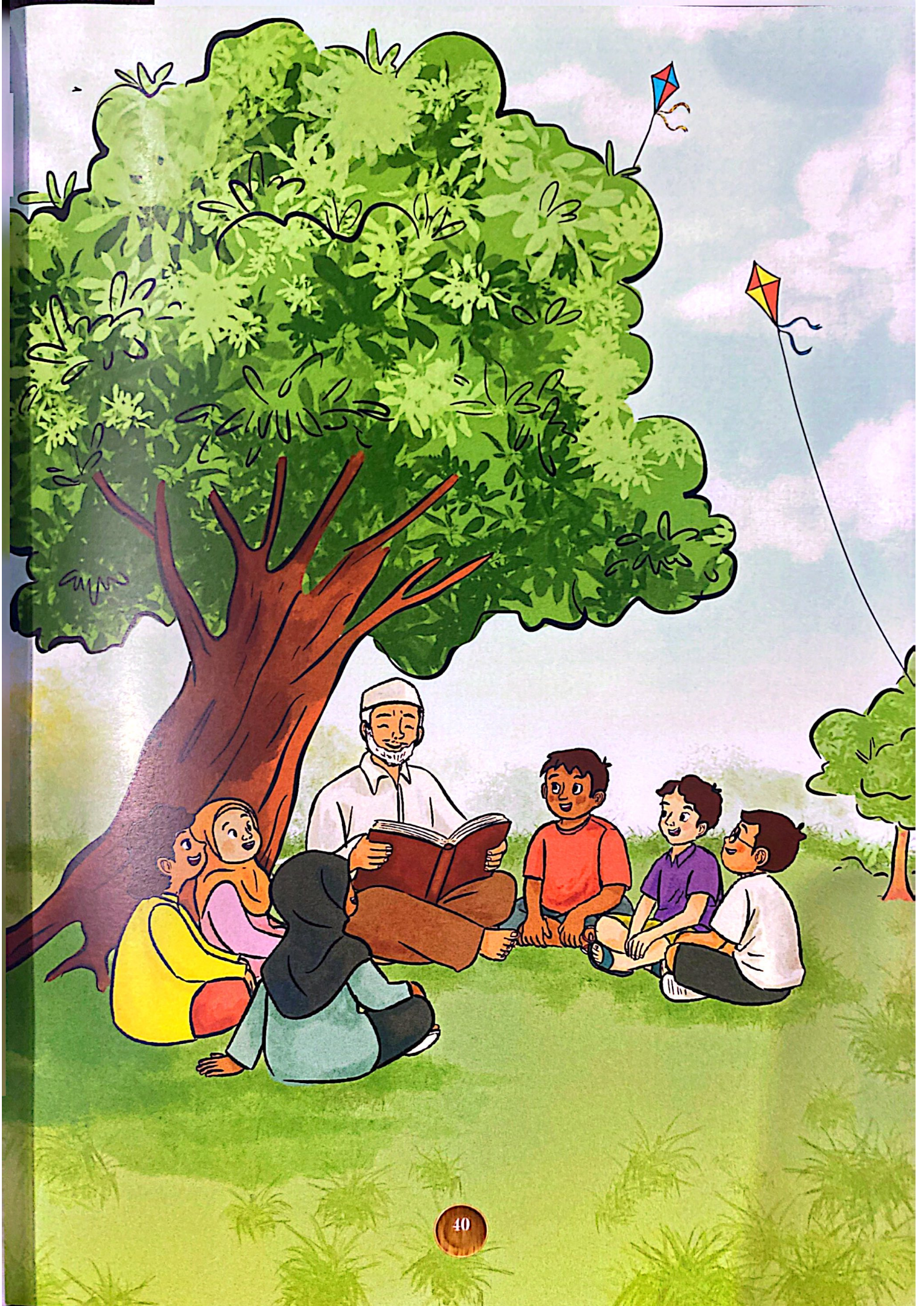
"Nasi pundut bukan sakedar nasi biasa, tapi jugo lambang cinto dan kabersamoan. Nasi pundut marupakan tradisi yang harus kito jago. Kalu idak diteruskan, tradisi iko biso ilang," kato Sami.

Sami, Abian, dan Memed bajanji untuk jago tradisi nasi pundut. Tradisi ini bukan hanyo untuk dikenang, malainkan jugo untuk dilestarikan dan diwariskan. Mako dari itu, generasi barikutnyo tetap biso merasokan indahnyo saling babagi. Macam mereka yang merasokan indahnyo kabersamoan sore iko. Suasana penuh kehangatan dan harapan.

"Nasi pundut bukan sekadar nasi biasa melainkan juga lambang cinta dan kebersamaan. Nasi pundut merupakan tradisi yang harus kita jaga. Kalau tidak diteruskan, tradisi ini bisa hilang," kata Sami.

Sami, Abian, dan Memed berjanji untuk menjaga tradisi nasi pundut. Tradisi ini bukan hanya untuk dikenang, melainkan juga untuk dilestarikan dan diwariskan. Dengan demikian, generasi berikutnya tetap dapat merasakan indahnya berbagi. Seperti mereka yang merasakan indahnya kebersamaan pada sore itu. Suasana penuh kehangatan dan harapan.





Biodata Penulis

Maryana



Maryana, biasa dipanggil Bu Mar, adalah pendidik di MAN Insan Cendekia Jambi. Sebagai seorang penulis, Bu Mar telah menghasilkan karya *Panduan Pengembangan Video Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng* (2020), “Mutiaras Madrasah”

yang terdapat pada kumpulan puisi *Sajak Sang Cendekia* (2021), dan cerita anak *Amben-Amben* (2024).

Biodata Ilustrator



Andi Rara Bidja Gading

Andi Rara Bidja Gading biasa dipanggil Kak Rara. Sejak kecil Kak Rara senang menggambar. Beberapa ilustrasi buku yang pernah Kak Rara kerjakan adalah *Parafrasa* (2017), *Road to Return* (2018), *Kado Cinta Rumi* (2021), *Sejumlah Luka yang Disembunyikan Kutang* (2021), *Healing with Rumi* (2022), *Meneropong Manusia Sulawesi* (2022), *Ziarah ke Halaman Terakhir* (2024), *Carito Anis ngan Binjo jak Alem Imbo Kinci* (2024), *Ijal dan Tari Inai* (2024), dan *Budak-Budak Bakau* (2024). Selain itu, Kak Rara bekerja sama dengan komunitas seni Manusia Berbisik menghasilkan film tari *The Hidden Magic of Tanjung Jabung*.

Adik-Adik yang ingin tahu kegiatan Kak Rara dapat menemuinya di akun Instagram @rarabidja.



Sami membawa nasi pundut ke masjid. Ia akan menikmatinya bersama teman-teman. Namun, ada kejadian yang tidak terduga. Apakah itu?